

**DARI SEMINARI MENUJU LADANG:
SEBUAH TINJAUAN TERHADAP PROSES BERKEGIATAN
DI STT SAAT DALAM SUDUT PANDANG
DRAMA PEMURIDAN KEVIN J. VANHOOZER
DAN APLIKASINYA**

ADRIANUS YOSIA

ABSTRAK

Terdapat kesamaan wujud kegiatan di STT SAAT dan juga gereja mitra. Inilah klaim yang menjadi konteks dari pembahasan artikel ini. Penulis melihat bahwa kegiatan ini mewujud di dalam kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Penulis berpendapat bahwa aksi yang tepat bagi seorang murid Kristus di STT SAAT dan juga gereja mitra dalam menanggapi kegiatan-kegiatan ini adalah melakonkan drama pemuridan sebagai respons terhadap dua kegiatan ini. Dengan melakonkan drama pemuridan ini, seorang mahasiswa STT SAAT dapat melihat bahwa setiap kegiatan-kegiatan yang dialaminya di STT SAAT ataupun gereja mitra merupakan suatu proses untuk menjadi seorang murid. Tidak hanya itu, kegiatan-kegiatan ini pun dapat membuat seorang mahasiswa STT SAAT dapat melihat bahwa kegiatan-kegiatan ini pun adalah suatu proses untuk menjadi semakin serupa dan meneladani Kristus.

Kata-kata kunci: drama pemuridan, murid, kegiatan insidental, kegiatan rutin

“We are writing to you, seminaries, because you exist to train pastors and serve the church”

– Kevin J. Vanhoozer¹

PENDAHULUAN

Kutipan tersebut digunakan oleh Kevin J. Vanhoozer sebagai suatu visi untuk mendidik mahasiswanya sebagai seorang pendeta-teolog (*pastor-theologian*). Dengan melihat kegiatan-kegiatan yang ada di STT SAAT, tentu visi ini menjadi bagian dari rancangan kegiatan-kegiatan yang harus dilalui oleh seorang mahasiswa di STT SAAT. Pertanyaannya, apakah yang dimaksud dengan pendeta-teolog?

Pendeta-teolog adalah seorang yang terus belajar untuk *“communicating Christ and for ministering God’s Word, at all times, to everyone, and in many ways.”*² Proses mengomunikasikan Kristus dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menjadi murid Kristus. Tidak hanya itu, proses untuk menyatakan Firman Tuhan kepada setiap orang dengan berbagai cara berarti seorang pendeta-teolog perlu melakukan pengajaran yang bersesuaian dengan firman Tuhan. Pertanyaannya, bagaimanakah cara menyambungkan visi dari seminari yaitu, membentuk pendeta-teolog, dengan proses pembelajaran dari seorang pendeta-teolog? Jawabannya adalah drama pemuridan.

Penulis berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan yang sedang

¹Kevin J. Vanhoozer dan Owen Strachan, *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision* (Grand Rapids: Baker, 2015), 2.

²Ibid.

dialami oleh mahasiswa STT SAAT merupakan kegiatan yang sangat penting di dalam membentuk diri untuk menjadi seorang pendeta-teolog. Dengan kalimat lain, seorang mahasiswa STT SAAT seyogianya sedang memainkan drama pemuridan di dalam kegiatan-kegiatan yang sedang dialaminya dalam keseharian di seminari. Dengan demikian, penulis akan membagi tulisan ini ke dalam empat bagian.

Pertama, penulis akan mencoba menjelaskan konsep kesamaan konteks antara SAAT dan kehidupan bergereja mitra dengan mendedahkan dua jenis kegiatan yang penulis lihat ada pada proses berkegiatan di SAAT dan gereja mitra. *Kedua*, penulis akan menjelaskan konsep dari drama pemuridan. *Ketiga*, penulis akan mencoba mengaitkan drama pemuridan di dalam konteks berkegiatan di STT SAAT dan mengaplikasikannya. *Terakhir*, penulis akan memberikan kesimpulan dari artikel ini.

Antara Gereja Mitra dan STT SAAT: Suatu Konteks Berkegiatan yang Sama?

Kegiatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalam kehidupan bergereja dan kehidupan mahasiswa di seminari. Pada bagian ini, penulis akan menunjukkan bahwa terdapat suatu model kegiatan yang sama di gereja mitra ataupun seminari. Untuk menjelaskan klaim ini, penulis akan membagi kegiatan-kegiatan yang ada di gereja mitra dan kegiatan seorang mahasiswa di kampus ke dalam dua kategori. Dua kategori ini merupakan hasil pengamatan penulis ketika penulis menjadi mahasiswa ataupun hasil bincang-bincang dengan sesama rekan dan hamba Tuhan di gereja.

Kegiatan Rutin

Kegiatan yang *pertama* adalah kegiatan yang rutin. Kegiatan ini merupakan aksi-aksi yang *berulang* di dalam jangka waktu tertentu. Jangka waktu dari aktivitas ini dapat terjadi harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Karena itu, di dalam konteks kehidupan bergereja, kegiatan yang rutin ini tercatat di dalam program tahunan gereja, program harian ataupun mingguan dari gereja. Sedangkan di dalam kehidupan mahasiswa di seminari, kegiatan-kegiatan rutin biasanya ditetapkan oleh pihak kampus di dalam program kerja (dalam jangka waktu tahunan atau bulanan) ataupun Penuntun Kehidupan Mahasiswa (PKM; dalam jangka waktu harian atau mingguan). Penulis akan membahas kegiatan-kegiatan ini lebih lanjut lagi.

Di dalam jangka waktu harian, penulis melihat bahwa kegiatan rutin yang dapat dilaksanakan oleh mahasiswa di seminari tercatat di PKM.³ Berdasarkan PKM, kegiatan rutin harian mahasiswa di seminari adalah kegiatan kerja bakti, perkuliahan, makan (termasuk pagi, siang dan malam), dan juga belajar mandiri (*self study*) dan kegiatan lain yang tercatat di PKM. Kegiatan-kegiatan ini adalah kegiatan yang rutin harus dilakukan di dalam hari-hari seorang mahasiswa di kampus SAAT.

Penulis mengamati, di gereja pun terdapat kegiatan-kegiatan

³Pada awal semester, biasanya mahasiswa tingkat I diberikan pematapan dan pemahaman mengenai PKM. Sepemahaman penulis, biasanya setiap mahasiswa SAAT mempunyai buku PKM ini karena diberikan pada awal semester. Namun, calon mahasiswa juga dapat melihat PKM ini di dalam formulir pendaftaran ke SAAT. Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa PKM adalah suatu aturan untuk agar mahasiswa dapat melakukan suatu kegiatan rutin yang diberikan oleh seminari.

yang rutin harian yang harus dilaksanakan oleh seorang hamba Tuhan ataupun mahasiswa praktik. Memang tidak ada Penuntun Kegiatan Hamba Tuhan di gereja (PKHT). Namun, penulis melihat bahwa kegiatan rutin di dilakukan berdasarkan kesepakatan antara majelis dan hamba Tuhan yang ada di gereja mitra tersebut. Karena itu, penulis mengamati bahwa kegiatan rutin harian di gereja bervariasi mulai dari berkantor, makan siang (jika ada) ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.⁴ Penulis akan membahas pembahasan berikutnya kepada kegiatan rutin dalam jangka waktu mingguan.

Di dalam jangka waktu mingguan, terdapat kegiatan rutin praktik pelayanan akhir pekan, di mana mahasiswa dari STT SAAT perlu melayani di gereja-gereja mitra.⁵ Tidak hanya itu, terdapat juga kegiatan olahraga dan juga kelas *mastering*. Penulis melihat bahwa kegiatan rutin di dalam jangka waktu mingguan pun ada di dalam gereja.

Di gereja pula terdapat beberapa kegiatan rutin yang mempunyai jangka waktu mingguan. Misalkan saja, terdapat kegiatan seperti doa pagi (apabila diadakan satu minggu satu kali), doa malam, persekutuan sektor (dan varian persekutuan lainnya), ibadah minggu, perkunjungan jemaat (secara resmi diatur oleh majelis jemaat). Kegiatan rutin ini pun bisa saja mencakup rapat koordinasi dengan majelis, rapat komisi, ataupun kelas persiapan

⁴Sebagai catatan, di beberapa gereja yang penulis tahu, doa pagi menjadi kegiatan yang rutin, sehingga setiap hamba Tuhan perlu menghadiri kegiatan tersebut. Dengan demikian, kegiatan rutin di dalam gereja pun dapat berubah, tergantung konsensus dari hamba Tuhan dan majelis yang melayani di gereja tersebut.

⁵Sepemahaman penulis, mahasiswa tingkat I mempunyai pelayanan sekolah Minggu di pos pelayanan SAAT. Sedangkan untuk mahasiswa tingkat II, III dan IV (hanya S.Th.), mendapatkan pelayanan di gereja.

Sekolah Minggu.⁶ Dengan demikian, penulis akan membahas lebih jauh lagi kegiatan-kegiatan yang ada di dalam gereja ataupun seminari SAAT yang diadakan di dalam jangka waktu tahunan.

Penulis melihat bahwa kegiatan yang rutin dalam jangka waktu tahunan mewujud di dalam program besar kampus seperti SAAT *Youth Camp* (SYC), Sekolah Alkitab Liburan (SAL), ataupun program tahunan lainnya. Memang ada beberapa kegiatan seperti SAL yang dapat dilaksanakan sekitar dua tahun sekali, bergantung kepada kebijakan dari kampus. Tidak hanya itu, kegiatan mahasiswa yang mewujud di dalam program tahunan adalah Praktik Pelayanan Dua Bulan (PPDB) yang harus dilakukan oleh seorang mahasiswa tingkat II sampai dengan IV (khusus S.Th). Tentunya, di dalam gereja sendiri terdapat kegiatan-kegiatan semacam ini.

Di dalam gereja juga terdapat beberapa kegiatan rutin yang mempunyai jangka waktu tahunan. Kegiatan-kegiatan ini mewujud di dalam kegiatan Paskah dan juga Natal.⁷ Tidak hanya itu, kegiatan ini pun dapat mewujud di dalam kamp tahunan yang harus diadakan oleh gereja tersebut. Misalkan saja rekreasi keluarga ataupun kegiatan lainnya. Tentu, di dalam kegiatan rutin ini, biasanya terdapat selingan-selingan berupa kegiatan insidental yang menghiasi perjalanan seorang mahasiswa SAAT ataupun hamba Tuhan di gereja.

⁶Biasanya rapat dilaksanakan di dalam jangka waktu bulanan. Namun, dengan melihat sistem pembagian dalam jangka waktu mingguan, jangka waktu bulan dapat dilihat sebagai jangka waktu empat mingguan. Dengan demikian, kegiatan rutin bulanan pun dapat tercakup di dalam kegiatan di dalam jangka waktu mingguan.

⁷Sebagai catatan tambahan, bisa saja di dalam satu gereja terdapat hari-hari besar lain seperti perayaan Epifani, Jumat Agung, Kamis Putih, Rabu Abu dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan besar ini mengikuti kalender gerejawi.

Kegiatan Insidental

Kegiatan yang kedua, adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental. Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan yang tiba-tiba dapat terjadi semasa seorang mahasiswa menjalani studi di seminari. Tentunya, kegiatan insidental ini dapat berlaku dalam lingkup komunitas ataupun individu. Perbedaan kegiatan ini dengan kegiatan yang rutin adalah ketiadaan kegiatan ini dalam program rutin.⁸ Kegiatan ini dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Penulis akan mencoba mendedahkan ide ini lebih jauh lagi.

Misalkan saja, apabila terdapat tamu yang hadir di kampus, mahasiswa (atau mungkin sekelompok mahasiswa) diminta untuk menemani tamu tersebut. Tidak hanya itu, ada kemungkinan juga bahwa seorang mahasiswa mungkin diminta untuk mengantar dosen ataupun mahasiswa lainnya menuju rumah sakit ataupun tempat pelayanan. Tidak hanya itu, kegiatan ini pun dapat mewujudkan di dalam tahapan persiapan dari suatu kegiatan besar. Ketika mahasiswa diminta untuk membantu untuk mendekorasi, pelayanan di kebaktian kampus ataupun kegiatan lainnya. Kegiatan insidental ini pun dapat mewujudkan ketika ada seorang rekan yang meminta sesama rekan mahasiswa untuk mendengarkan *curhat*-nya ataupun menemani belanja.

Ternyata, penulis memperhatikan bahwa kegiatan insidental seperti ini pun dapat terjadi di gereja. Tentunya, kadangkala seorang

⁸Bisa saja kegiatan insidental ini merupakan bagian dari kegiatan yang rutin. Hanya saja, penulis sengaja mendefinisikan kegiatan yang insidental ini sebagai suatu kegiatan yang terlepas dari kegiatan rutin.

mahasiswa praktik ataupun hamba Tuhan senior di salah satu gereja lokal pun perlu menemani tamu-tamu gereja (bersama majelis juga).⁹ Tidak hanya itu, kegiatan mengantar jemaat ke rumah sakit pun dapat jadi salah satu kegiatan insidental. Bahkan, pelayanan penguburan, penghiburan, ataupun ibadah syukur dapat dimasukkan ke dalam kategori ini.

Kegiatan insidental lainnya pun dapat mewujud ketika seorang mahasiswa ataupun hamba Tuhan perlu menemani jemaatnya untuk mengobrol dan *curhat*. Tidak hanya itu, kegiatan insidental ini pun dapat mewujud di dalam perkunjungan dadakan yang harus dilakukan oleh seorang hamba Tuhan ataupun mahasiswa praktik.

Kesimpulan

Lewat tiga kategori kegiatan yang penulis perkenalkan di atas, tujuan penulis bukanlah untuk melakukan oversimplifikasi terhadap jamaknya kegiatan yang ada seputar kehidupan mahasiswa dan juga kehidupan bergereja. Dengan demikian, ada tiga kesimpulan yang dapat ditarik dari tiga jenis pembagian ini.

Pertama, kegiatan seorang mahasiswa di seminari dan di gereja mempunyai kegiatan yang sama dengan “bungkus” yang berbeda. Apabila di kampus, tindakan rutin itu dilakukan di asrama, perpustakaan ataupun ruang kelas, di dalam konteks kehidupan bergereja, tindakan rutin tersebut dilakukan di rumah-rumah jemaat,

⁹Tentu masalah kebijakan menemani tamu akan berbeda-beda di setiap gereja. Mungkin saja seorang hamba Tuhan ataupun mahasiswa praktik tidak diminta untuk menemani tamu tersebut. Namun, melihat bahwa keramahmatan merupakan salah satu kebajikan yang utama di Indonesia, penulis melihat bahwa hamba Tuhan biasanya akan diminta untuk menemani tamu tersebut.

kantor ataupun ruang ibadah. Apabila di kampus setiap mahasiswa dapat terus mengembangkan hobinya pada jam kosong atau istirahat, di gereja pun seorang mahasiswa dapat terus mengembangkan minatnya pada jam kosong tersebut. Jadi, terdapat aksi yang serupa antara kehidupan mahasiswa di kampus ataupun di seminari.

Kedua, ada keterhubungan antara kegiatan di seminari dan kehidupan bergereja. Bahkan dapat diartikan bahwa suatu aksi atau kehidupan seorang mahasiswa di dalam kehidupan bergereja merupakan suatu perulangan dari aksi seorang mahasiswa di seminari. *Ketiga*, bagaimana cara pandang seorang mahasiswa terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di seminari akan memberikan dampak pada cara pandang seorang mahasiswa di gereja mitra. Cara pandang seorang mahasiswa di seminari terhadap kegiatan-kegiatan yang dialaminya akan memberikan pengaruh kepada cara pandang kegiatan-kegiatan di gereja

Drama Pemuridan (*Drama of Discipleship*)

Vanhoozer menulis bahwa, “*Nothing in the world is more important than this project: living to God with one another in Christlike ways ‘in accordance with the Scripture’ (1Cor. 15:3).*”¹⁰ Lewat kutipan ini, Vanhoozer ingin menyatakan bahwa kekristenan sedang berbicara mengenai suatu aksi.¹¹ Aksi ini harus dilakukan

¹⁰Kevin J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine* (Louisville: Westminster John Knox, 2014), 1.

¹¹Klaim ini berhubungan dengan ide Vanhoozer mengenai penggabungan konsep teater dan teologi. Proyek ini dimulai dari artikel “The Voice and the Actor,” dalam *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*, ed. John G Stackhouse (Grand Rapids: Baker, 2000). Tidak berapa lama kemudian, ide

dengan suatu keteladanan (*Christlike ways*) dengan suatu standar tertentu (*in accordance with the Scripture*). Aksi ini pun harus dilakukan baik seorang individu Kristen ataupun kelompok Kristen. Dengan demikian, lewat aksi inilah seseorang dapat dinilai sebagai murid Kristus ataupun bukan. Bagi Vanhoozer, aksi dengan kriteria-kriteria tersebut disebut sebagai drama pemuridan (*drama of discipleship*).¹²

Untuk membahas konsep drama pemuridan lebih jauh, beberapa elemen dari drama (pertunjukan) perlu dibahas terlebih dahulu. Elemen-elemen dari drama yang ingin dibahas adalah panggung, naskah, pertunjukan dan pengarahan. Topik naskah dan pengarahan akan penulis bahas di dalam satu tema yaitu drama pemuridan. Sebagai catatan tambahan, penulis akan membahas elemen-elemen (sesuai dengan pemikiran Vanhoozer) ini secara spesifik ke dalam konteks pemuridan, mengingat luasnya pemikiran Vanhoozer.

Panggung: Tempat Aksi Allah Trinitas dan Murid Kristus

Suatu drama memerlukan suatu panggung sebagai bagian dari aksinya. Demikian juga aksi dari drama pemuridan. Bagi Vanhoozer, panggung yang paling besar adalah ciptaan itu sendiri. Vanhoozer, mengutip John Calvin, menyatakan bahwa ciptaan adalah suatu panggung yang besar yang dinamakan sebagai teater kemuliaan

ini dikembangkan dalam buku Kevin J. Vanhoozer, *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Teologi Kristen*, ed. Stey Tilaar, terj. Satya Limanta (Surabaya: Momentum, 2004). Buku *Faith Speaking Understanding* ini merupakan pengembangan dari dua ide utama ini, yaitu penggabungan konsep dari teater dan teologi.

¹²Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 1.

Allah (*theater of the God's glory*).¹³ Di dalam panggung yang paling besar ini, “manusia-manusia adalah penonton dari apa yang Allah kerjakan lewat ciptaan-Nya.”¹⁴ Dengan demikian, di dalam panggung ciptaan ini pula terdapat suatu “ruang” bagi sesama manusia untuk berinteraksi.

Vanhoozer sendiri melanjutkan idenya dengan menjelaskan bahwa ruang publik pun merupakan suatu panggung bagi permainan drama.¹⁵ Vanhoozer menggunakan gambaran ruang publik sebagai pasar (*market*), di mana setiap orang dapat “menjual” semua ide-idenya. Di dalam penjualan ide ini, terdapat beragam paham seperti marxisme, materialisme, atau bahkan deisme yang penjualannya mewujud di dalam aksi.¹⁶ Dengan melihat konsep demikian, tentu gereja hanya salah satu “pemain” di dalam pasar ide tersebut. Dengan demikian, terdapat lingkup “panggung” yang lebih kecil lagi di dalam ruang publik ini, yaitu panggung gereja.

Vanhoozer juga menjelaskan bahwa gereja pun (sebagai tubuh Kristus) merupakan suatu tempat bagi seorang Kristen untuk melaksanakan pertunjukannya.¹⁷ Gereja merupakan tempat untuk melaksanakan dua buah pertunjukan seorang Kristen di dalam dunia. Satu sisi, gereja adalah “teater di mana dunia melihat kasih Allah dimainkan berulang-ulang,” inilah pertunjukan *ad extra* (ke luar).¹⁸ Suatu aksi gereja pada dunia. Pada sisi yang lain, gereja juga

¹³Ibid., 23.

¹⁴“*Humans are spectators of God's works*” (Ibid.; terjemahan oleh penulis.).

¹⁵Ibid., 53–56.

¹⁶Lihat “The World Well Staged?,” dalam *First Theology: God, Scripture, and Hermeneutics* (Downer Grove: InterVarsity, 2002), 331–336.

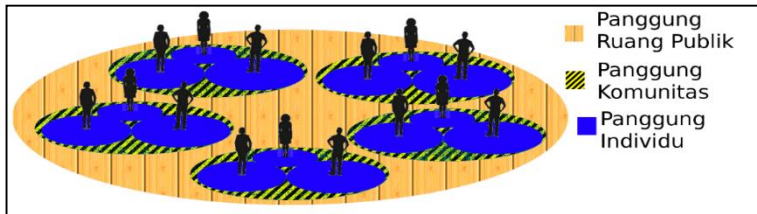
¹⁷Vanhoozer, *Drama Doktrin*, 544.

¹⁸Ibid.

merupakan suatu panggung untuk melaksanakan pertunjukan *ad intra* (ke dalam). Suatu tempat untuk melakokkan “kerendahan hati, ramah tamah dan kemurahan” kepada sesama anggota gereja.¹⁹ Dengan demikian, terdapat satu “panggung” yang lebih kecil lagi dibandingkan panggung gereja ini yaitu, panggung bagi aksi teatrical individu.

Vanhoozer menyatakan bahwa “dari satu sisi, Allah adalah satu-satunya penonton yang memperhitungkan, satu-satunya penonton yang dapat menonton seluruh pertunjukan dari manusia.”²⁰ Tidak hanya itu, Vanhoozer juga menyatakan bahwa aksi dramatis juga dapat terjadi apabila ada seseorang ataupun lebih yang melakokkan suatu peran.²¹ Karena itu, penulis berpendapat bahwa terdapat panggung dari seorang individu juga. Di dalam panggung yang paling kecil inilah seorang Kristen sedang melakokkan kesehariannya.

Dengan demikian, penulis akan mencoba mengonstruksikan pandangan-pandangan Vanhoozer mengenai panggung-panggung pertunjukan demikian:



Gambar 1 Keterhubungan Konsep Antar Panggung

¹⁹Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 154–159.

²⁰“From one angle, God is the only audience that counts, the all-knowing, all-seeing audience of One” (ibid., 34).

²¹Kevin J. Vanhoozer, “A Drama of Redemption Model: Always Performing?,” dalam *Four views on moving beyond the Bible to theology*, Zondervan Counterpoints Collection (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 156.

Lewat gambar ini, panggung terluas yang dimiliki oleh seorang Kristen adalah ruang publik. Panggung yang terkecil adalah panggung individu masing-masing. Di dalam panggung-panggung ini, ada dua macam aksi yang sedang terjadi, aksi yang pertama adalah aksi Allah di dalam dunia ini. Aksi yang kedua adalah aksi manusia di dalam panggung-panggung ini.

Teodrama: Ketika Sang Teladan Memainkan Aksi-Nya

Vanhoozer, mengutip Dorothy Sayers, menyatakan bahwa: “Iman kekristenan adalah suatu drama menakjubkan yang mengguncang imajinasi dari manusia.”²² Maksud dari Vanhoozer mengutip pandangan Sayers adalah bahwa kisah Allah yang menjadi manusia merupakan kisah yang paling luar biasa yang pernah terjadi di dalam sejarah manusia.

Tentu di dalam konteks drama pemuridan, aksi Allah di dalam dunia menjadi teladan bagi orang-orang Kristen. Vanhoozer menggagas ide tersebut demikian:

Taken together, the Gospels and the rest of the New Testament represent a cumulative testimony as to Jesus’s identity: he is the second Adam; a true prophet, a greater than Moses (Deut. 18:15-16; 34:10-11; cf. Acts 3:22; Heb. 3:3); a true priest, according to the order of Melchizedek (Ps. 110:4; Heb. 5:10; 6:20); a true king, greater than David (Matt. 12:42, 21:9; Eph. 1:20-21). He is God’s vindicated (ie. Resurrected) truth claim: he is the truth about God, the truth about humanity, and the truth about the relationship between God and

²²“The Christian faith is the most exciting drama that ever staggered the imagination of man” (Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 29).

*humanity. He is God's covenant faithfulness, both its promise and judgement.*²³

Lewat gagasan ini, Vanhoozer ingin menegaskan bahwa kisah kesempurnaan diri Yesus sebagai Adam kedua. Seorang manusia sempurna di hadapan Allah berdasarkan aksi-Nya di dalam dunia. Inilah sebabnya bahwa teodrama dapat dilihat sebagai suatu aksi keteladanan. Inilah suatu “drama menakjubkan yang mengguncang imajinasi manusia,” yang mengakibatkan Paulus dapat berkata: “jadilah penurut-penurut Kristus” (Ef. 5:1).

Aksi sebagai respons yang disesuaikan dengan “drama yang menakjubkan” inilah yang disebut sebagai drama pemuridan.²⁴ Lantas, bagaimanakah cara seorang murid Kristus dapat meneladani Yesus? Bagaimanakah cara seorang murid Kristus dapat mengetahui respons yang tepat? Jawabannya ada di dalam konsep naskah dan pengarahan. Konsep mengenai naskah dan doktrin inilah yang akan menjadi bagian dari konsep drama pemuridan.

Drama Pemuridan:

Ketika Sang Murid Meneladani Kristus Sebagai Respons dari Teodrama

Seperti yang sudah penulis utarakan pada bagian sebelumnya, kekristenan berbicara mengenai suatu aksi. Aksi tersebut dilakukan dengan kriteria suatu keteladanan (*Christlike ways*) dengan suatu standar tertentu (*in accordance with the Scripture*). Dengan menghubungkan konsep tersebut dengan teodrama, drama pemuridan

²³Ibid., 108.

²⁴Kevin J. Vanhoozer, *Pictures at a Theological Exhibition* (London: InterVarsity, 2016), 183.

juga dapat dimaknai sebagai suatu aksi bersama dengan Allah, sebagaimana yang diutarakan Vanhoozer, mengutip pandangan dari Hans Urs von Balthasar, “Allah tidak bermain drama di dalam sejarah dunia sendirian; Allah Trinitas memberikan ruang bagi orang lain untuk melakukan pertunjukan bersama-Nya.”²⁵ Jadi, di dalam konsep ini, drama pemuridan juga dapat dipandang sebagai suatu respons untuk melakukan pertunjukan bersama Allah Trinitas dalam setiap panggung pertunjukan ilahi.²⁶

Alkitab Sebagai Naskah: Petunjuk Bagi Seorang Murid Untuk Menjalankan Aksi

Vanhoozer memahami Alkitab (firman Tuhan) sebagai suatu naskah pertunjukan bagi seorang Kristen.²⁷ Namun, maksud Vanhoozer bukanlah menjadikan Alkitab sebagai suatu pengembangan plot, Alkitab sebagai suatu percakapan (dialog) ataupun suatu pengarahan panggung.²⁸ Maksud Vanhoozer menyatakan bahwa “Alkitab adalah suatu naskah” adalah “firman Tuhan adalah suatu pelita bagi kaki sang murid dan juga terang bagi jalan seorang murid Kristus untuk menjalankan kehidupannya” (Mzm. 119:105). Dengan demikian, Firman Tuhan merupakan suatu petunjuk agar seorang murid Kristus dapat menjalankan “aksi

²⁵“*God does not play the world drama all on his own; he makes room for man in join in the acting*” (Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 82;terjemahan oleh penulis).

²⁶Lihat Vanhoozer, *Pictures at a Theological Exhibition*, 182.

²⁷Vanhoozer, “A Drama of Redemption Model: Always Performing?,” 159; lihat juga Vanhoozer, *Drama Doktrin*, 151–322.

²⁸Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 23.

sebagai penurut Allah” yang bersesuaian dengan “drama yang menakjubkan itu.”

Untuk menjelaskan konsep ini dengan lebih detail, Vanhoozer menjelaskan demikian:

It is true that Jesus's words must be not only heard but also obeyed; yet not all of Scripture is law. To be sure, some parts of Scripture call for direct repetition (e.g., the Lord's Prayer). Other portions of Scripture prescribe principles of behavior (e.g. the Ten Commandments), suggest templates for behavior (e.g., Jesus cross), or inform us of what has already happened and is never again to be repeated (e.g., the flood). Still others ought to be repeated (e.g., Israel conquest of Canaan; Judas betrayal of Jesus).²⁹

Lewat konsep ini, firman Allah memberikan sebuah wawasan bagi seorang murid Kristus untuk bertindak tepat dalam konteks tertentu di dalam kehidupannya berdasarkan kisah yang tertulis.³⁰ Dengan demikian, “Alkitab sebagai naskah” dapat diartikan juga suatu pengonteksan situasi yang tepat pada bagian yang tepat di dalam naskah Alkitab ini kepada kehidupan keseharian.

Lantas, bagaimanakah seorang murid Kristus dapat mengetahui bahwa suatu pertunjukan tertentu merupakan hal yang tepat untuk dilakukan? Jawabannya adalah doktrin.

²⁹Ibid., 24; penekanan sesuai aslinya; lihat juga konsep ini di dalam Kevin J. Vanhoozer, “The Semantics of Biblical Literature: Truth and Scripture’s Diverse Literary Forms,” dalam *Hermeneutics, Authority, and Canon*, ed. D. A. Carson dan John Woodbridge (Eugene: Wipf & Stock, 2005). Pada artikel yang terakhir ini, Vanhoozer mencoba menjelaskan bahwa Alkitab dapat dimaknai sebagai firman Allah dengan beragam genre.

³⁰Vanhoozer, *Pictures at a Theological Exhibition*, 190.

Doktrin: Pengarahan Pertunjukan bagi Seorang Murid

Doktrin (*didakhe*) di dalam arti yang paling sederhana berarti suatu pengajaran. Vanhoozer menambahkan bahwa doktrin menyatakan “apa yang gereja percaya (yang didasarkan pada Alkitab) dan ajarkan, baik secara eksplisit di dalam kredo dan pengakuan iman ataupun secara implisit di dalam cara kehidupan.”³¹ Hal yang menarik di dalam definisi dari Vanhoozer adalah penambahan kata “implisit di dalam cara kehidupan.” Bagi Vanhoozer, doktrin seharusnya bukan hanya menyatakan teks tertulis, namun doktrin tertuang atau dinyatakan di dalam suatu tindakan.

Dengan demikian, seharusnya, pengetahuan akan doktrin memberikan pada awalnya suatu cara pandang terhadap pemikiran yang berdampak pada cara kehidupan. Vanhoozer memberikan contoh demikian di dalam konteks doktrin penciptaan:

Doktrin penciptaan mengarahkan kita untuk menghubungkan segala sesuatu yang ada, termasuk diri kita sendiri, dengan gagasan-gagasan mengenai kebergantungan, keterbatasan, tetapi juga kebaikan. Akibatnya, doktrin penciptaan membentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu, seperti mengakui bahwa keamanan yang kita miliki berasal sepenuhnya dari keterhaalannya Firman yang menopang alam semesta. Doktrin penciptaan dengan demikian mendorong praktik berdoa sehari-hari—makanan sehari-hari—kebiasaan yang mengungkapkan kebergantungan total kita pada Allah.³²

³¹“It is what the church believes (on the basis of the bible) and teaches, both explicitly in its creeds and confessions and implicitly in its way of life” (Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 25; terjemahan oleh penulis).

³²Vanhoozer, *Drama Doktrin*, 513–514.

Lewat pemahaman ini, doktrin memberikan pengarah kepada cara kehidupan yang kudus.³³ Dengan demikian, tepatlah apabila Vanhoozer menyatakan bahwa pengajaran juga dapat diartikan sebagai suatu “arahan untuk memainkan suatu peran di dalam drama penebusan yang menjadi inti dari Injil.”³⁴ Jadi, doktrin dapat dipandang sebagai suatu pengarah bagi seorang murid untuk melaksanakan suatu aksi yang beselarasan dengan teodrama, suatu “drama yang menakjubkan itu.”

Kesimpulan: Ketika Allah Trinitas Bermain Bersama Murid Kristus

Allah menyediakan panggung sebagai tempat untuk orang-orang Kristen memainkan drama pemuridan. Drama pemuridan yang tepat adalah drama yang dimainkan sesuai dengan memainkan suatu aksi yang sesuai dengan naskah di dalam arahan doktrin yang tepat. Tentunya, di dalam keterkaitannya dengan teodrama, Allah Bapa sang pencipta adalah pembuat panggung, dengan Yesus adalah model dari drama pemuridan dan Roh Kudus adalah pengarah pertunjukan doktrin.³⁵

Pertama, permainan drama pemuridan perlu dilakukan oleh setiap murid Kristus di mana saja. Dengan demikian, seorang murid Kristus perlu bermain peran pada setiap panggung yang ada, baik panggung individu, panggung komunitas, ataupun panggung ruang publik. *Kedua*, di dalam seluruh kehidupannya, seorang Kristen

³³Vanhoozer, “A Drama of Redemption Model,” 155.

³⁴“... *direction for playing one’s role in the same drama of salvation that lies at the heart of the Scripture*” (Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 21; terjemahan oleh penulis).

³⁵Lihat konsep ini lebih jauh, yaitu Roh Kudus dan pengarah doktrin pada Vanhoozer, *Drama Doktrin*, 285–322.

perlu untuk terus memainkan aksi drama pemuridan ini. *Ketiga*, aksi dari drama pemuridan ini sudah dikawal oleh doktrin panggilan dan pengudusan, sebagaimana yang Vanhoozer katakan: “*it begins* (panggilan untuk pemuridan) *with God invoking us into existence*.”³⁶ *Terakhir*, drama pemuridan juga berbicara mengenai suatu kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan untuk mencapai kedewasaan rohani.³⁷ Dengan demikian, penulis akan membahas bagian yang terakhir yaitu mencari keterhubungan antara dua konsep yang sudah penulis bahas sampai saat ini.

**Panggilan Pemuridan:
Mengimplikasikan Drama Pemuridan
dalam Konteks Kehidupan Seorang Mahasiswa di STT SAAT**

Mahasiswa STT SAAT seyogianya sedang menjalankan suatu drama pemuridan di dalam panggung komunitas STT SAAT. Namun, pada panggung yang sama pun, mahasiswa STT SAAT sedang memainkan suatu drama pada panggung ruang publik dan juga individu di dalam kesehariannya. Tentu, di dalam konteks drama pemuridan ini, doktrin apakah yang dapat menjadi satu pengarahan aksi dari mahasiswa? Jawabannya adalah doktrin pemilihan dan juga panggilan.

Setiap murid-murid Kristus yang masuk ke seminari adalah orang-orang yang sudah menjawab pertanyaan Allah, “Siapakah yang mau Kuutus? Siapakah yang mau pergi untuk Aku?” dan

³⁶*Pictures at a Theological Exhibition*, 182; penekanan sesuai aslinya, penambahan oleh penulis.

³⁷Lihat juga *Ibid.*, 184.

memberikan jawaban, “Ini aku utuslah aku” (bdk. Yes. 6:8-9). Dengan demikian, setiap aktivitas dan rutinitas yang ada ketika seorang mahasiswa menjalankan aktivitasnya di SAAT tidak dapat dimaknai sebagai suatu rutinitas saja. Di dalamnya terdapat suatu proses yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk memproses seorang mahasiswa STT SAAT di dalam menggenapkan panggilan-Nya. Inilah arahan doktrinal dari aksi drama pemuridan dari mahasiswa STT SAAT. Karena itu, penulis akan mencoba membahas dua kegiatan yang sudah dibahas pada bagian awal di dalam kacamata ini.

Drama Pemuridan Pada Panggung Komunitas SAAT dalam Dua Aksi

Gerakan “Apa yang Akan Yesus Lakukan?” (*What Would Jesus Do?*) merupakan salah satu gerakan yang sangat gandrung di Amerika pada tahun 1990. Gerakan ini ingin kembali menekankan nilai keteladanan dari Yesus Kristus di dalam kehidupan sehari-hari. Konsep teodrama yang sedang memainkan drama pada panggung komunitas SAAT ternyata dapat didedahkan dengan pertanyaan ini. Pertanyaan—“Apakah yang akan Yesus lakukan apabila Dia berada di STT SAAT?”—dapat memberikan suatu gambaran keteladanan terhadap mahasiswa SAAT di dalam menjalankan dua kegiatan yaitu, kegiatan rutin dan juga kegiatan insidental.

Melihat Kegiatan Rutin di dalam Kacamata Drama Pemuridan

Pertama, kegiatan bersaat teduh setiap harinya. Saat teduh merupakan kegiatan rutin yang seringkali dilaksanakan setiap harinya. Yesus (setiap hari dengan kesengajaan) pada pagi buta “pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana” (Mrk. 1:35).

William Hendriksen dan Simon Kistemaker menyatakan keteraturan dari saat teduh yang dilakukan oleh-Nya demikian, “*It may well have been a thanksgiving for blessings already received and a petition for strength needed for the Galilean circuit that was about to begin.*”³⁸

Dengan demikian, bukankah kegiatan rutin seperti bersaat teduh pada pagi hari merupakan suatu kebiasaan yang baik untuk mempersiapkan diri di dalam jalan panggilan ilahi. Jadi, apabila Yesus mempersiapkan diri-Nya setiap harinya, mahasiswa SAAT pun dapat meneladani sikap yang sama seperti Yesus.

Kedua, praktik pelayanan dua bulan, akhir pekan dan juga satu tahun. Setiap mahasiswa mempunyai jadwal praktik pelayanan yang dilakukan secara berkala. Di dalam kisah pelayanan-Nya mula-mula, Yesus memberikan pelayanan kepada orang-orang yang sakit (Mrk. 1:29-34), mengusir roh-roh jahat (Mrk. 1:21-28), ataupun menyembuhkan orang yang sakit kusta (Mrk. 1:40-44). Yesus juga mengabarkan injil dari kerajaan sorga (Mrk. 1:14-15) dan memberikan pengajaran di sinagoge (Mrk. 1:21). Bahkan aktivitas pengajaran-Nya ini dilangsungkan di beberapa kota (Mrk. 1:39). Dengan demikian, apabila Yesus melakukan pelayanan-Nya ini untuk memberitakan kerajaan Allah yang telah datang dalam dunia, demikian juga setiap mahasiswa SAAT sedang menjalankan pelayanan akhir pekan, dua bulan ataupun satu tahun dalam tujuan untuk memberikan kerajaan Allah juga.³⁹ Sama seperti Yesus

³⁸William Hendriksen dan Simon J. Kistemaker, *Exposition of the Gospel According to Mark*, Baker New Testament Commentary 10 (Grand Rapids: Baker, 1953), 71.

³⁹Konsep ini tentu berhubungan dengan bagaimana cara Markus memperkenalkan diri Yesus pada bagian awal dari injil ini. Evans menyatakan demikian: “*From this extraordinary claim at the beginning of his narrative, to the*

melayani, tentu mahasiswa SAAT pun dapat meneladani tindakan Yesus.

Ketiga, kegiatan makan bersama tiga kali sehari. Pada doa yang diutarakan Yesus pada Bapa di surga, Dia menyatakan: “berikanlah pada kami makanan yang secukupnya” (Mat. 6:11). Bagi penulis, suatu tindakan rutin seperti makan tidak hanya berbicara mengenai suatu kebiasaan sehat. Di dalamnya, terdapat makna bahwa Allah dapat memelihara mahasiswa SAAT di dalam menjalankan panggilan-Nya. Sama seperti Yesus yang mengajarkan rasa cukup dan juga providensia Allah, demikian juga mahasiswa SAAT dapat memaknai makan tiga kali sehari sebagai bagian dari providensi dari Allah. Tentu dengan menyadari hal ini, mahasiswa SAAT tidak akan memilih-milih makanan dan dapat terus bersyukur di dalam kesehariannya.

Lewat tiga contoh di atas, penulis ingin menyatakan bahwa setiap proses yang ada di dalam kegiatan rutin di SAAT merupakan suatu proses untuk meneladani Yesus dan juga suatu proses untuk semakin mengenal Allah. Hal yang sama juga dapat dilakukan dengan kegiatan insidental.

Melihat Kegiatan Insidental dalam Kacamata Drama Pemuridan

Di dalam pelayanan Yesus, ada beberapa kisah yang menunjukkan beberapa kejadian yang tidak “terduga” yang

sudden and dramatic conclusion of the discovery of the empty tomb, the Markan evangelist takes pains to show that Jesus is truly God's Son, despite rejection by the religious authorities of his time and his execution at the hands of the Roman governor” (Craig A. Evans, “Mark,” dalam *Eerdmans Commentary on the Bible*, ed. James D. G. Dunn dan John W. Rogerson [Grand Rapids: Eerdmans, 2003], 1066).

dialaminya. Pada Markus 6:34 tercatat kisah mengenai Yesus dan murid-murid yang sudah kelelahan (lih. Mrk. 6:31) dan harus menghadapi kejadian yang tidak terduga di dalam pelayanan mereka. Namun, respons yang menarik adalah Yesus tidak menolak mereka. Di tengah keletihannya, Dia tetap mengajar (Mrk. 6:34). Tidak hanya itu, Yesus juga memberikan mereka makan (Mrk. 6:41-43) di tengah-tengah situasi kelelahan yang dialaminya. Alasan dari tindakan Yesus adalah hati yang mengasihi orang-orang ini (Mrk. 6:34).

Tentu kehidupan di SAAT penuh dengan kepadatan yang tiada henti terjadi. Terutama di saat-saat kegiatan besar yang akan dihadapi oleh kampus, kegiatan insidental ini dapat menjadi kegiatan yang tidak diharapkan. Namun, dengan melihat keteladanan Yesus yang mengasihi sesama-Nya, mahasiswa SAAT dapat lebih siap berkorban dan terus melayani sesama-Nya. Lewat kegiatan insidental ini pula seorang mahasiswa SAAT dapat semakin menjalankan panggilan-Nya dan semakin mengenal Tuhan lewat kasih yang diberikannya pada sesamanya.

KESIMPULAN

Dengan menyadari bahwa seorang mahasiswa STT SAAT sedang menjalankan suatu drama pemuridan yang akan terus berlanjut ke gereja mitra, bagi penulis, ada dua kesimpulan yang dapat diambil. *Pertama*, proses untuk menjadi pendeta-teolog merupakan proses yang akan berlangsung seumur hidup. Namun, proses ini dapat dimulai oleh seorang mahasiswa SAAT semenjak di kampus. Nasihat dari Paulus kepada jemaat di Efesus dapat memberikan gambaran yang baik. Paulus berkata: “dan

pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan” (Ef. 5:16-17). Waktu yang digunakan oleh seorang mahasiswa di SAAT akan sangat mempengaruhi pelayannya di gereja mitra. *Kedua*, studi di ruang kelas dan juga perpustakaan seharusnya memperkaya dan juga membuat seorang mahasiswa SAAT semakin dewasa di dalam pemikiran dan juga tingkah laku. Di dalam seminarilah seorang pendeta-teolog seharusnya mulai mencari integrasi pengetahuan dan praksis. Sehingga, seorang pendeta-teolog dapat “*devote themselves to the privilege of studying, interpreting, and ministering understanding of God’s Word to others.*”⁴⁰ Dengan demikian, lewat kedua kesimpulan ini, harapan penulis adalah seorang mahasiswa SAAT dapat menjadi seorang pendeta-teolog yang dapat terus memainkan drama pemuridan di dalam seluruh kehidupannya. Inilah drama pemuridan yang dimulai dari seminari menuju ke ladang. *Soli Deo Gloria!*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Evans, Craig A. “Mark.” Dalam *Eerdmans Commentary on the Bible*. Diedit oleh James D. G. Dunn dan John W. Rogerson. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Hendriksen, William dan Simon J. Kistemaker. *Exposition of the Gospel According to Mark*. Baker New Testament Commentary 10. Grand Rapids: Baker, 1953.
- Vanhoozer, Kevin J. “A Drama of Redemption Model: Always

⁴⁰Vanhoozer dan Strachan, *The Pastor as Public Theologian*, 186.

Performing?” Dalam *Four Views on Moving Beyond the Bible to Theology*. Zondervan Counterpoints Collection. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

- . *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Theologi Kristen*. Diedit oleh Stey Tilaar. Diterjemahkan oleh Satya Limanta. Surabaya: Momentum, 2004.
- . *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- . *Pictures at a Theological Exhibition*. London: InterVarsity, 2016.
- . “The Semantics of Biblical Literature: Truth and Scripture’s Diverse Literary Forms.” Dalam *Hermeneutics, Authority, and Canon*. Diedit oleh D. A. Carson dan John Woodbridge. Eugene: Wipf & Stock Pub, 2005.
- . “The Voice and the Actor.” Dalam *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*. Diedit oleh John G Stackhouse. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- . “The World Well Staged?” Dalam *First Theology: God, Scripture, and Hermeneutics*. Downer Grove: InterVarsity, 2002.
- Vanhoozer, Kevin J., dan Owen Strachan. *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*. Grand Rapids: Baker, 2015.